



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik

Abullah Qurbi^{1*}, Noviana Diswantika², Edhitiya Putri³

^{1*}SMA Negeri 3 Bandar Lampung, ^{2,3} STKIP PGRI Bandar Lampung

^{1*}abdullahqurbi81@gmail.com, ²novianadiswantika@gmail.com

³edithya02@gmail.com

How to cite (in APA Style): Qurbi, Abdullah; Diswantika, Noviana; Putri, Edhitiya. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (2), pp. 525-538.

Abstract: *The current crisis in character education among students and the need for its implementation to address moral and behavioral problems are highlighted. This article also emphasizes the importance of character education in shaping the younger generation and the role of various stakeholders, including parents and teachers, in its implementation. The article describes the methods and goals of character education, as well as the implementation of character education in formal educational institutions. It also outlines the goals of character education in schools and its significance in shaping the behavior, attitudes, and personalities of students. This provides a comprehensive overview of the concept of character education and its significance in the Indonesian educational context. It discusses various definitions of character, the formation of character, and the goals and essence of character education in formal educational institutions. The article also emphasizes the importance of character education in shaping the behavior, attitudes, and personalities of students, as well as the role of various stakeholders in its implementation.*

Keywords: *implementation, education, character*

PENDAHULUAN

Salah satu fokus permasalahan pendidikan saat ini adalah krisis pendidikan karakter pada peserta didik. Membahas mengenai permasalahan pendidikan tentu tidak akan pernah ada habisnya, terlebih permasalahan tersebut berkaitan dengan nilai moral pada peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut sangat jelas menunjukkan kerapuhan karakter pada peserta didik, hal tersebut muncul karena kurang optimalnya penanaman dan pengembangan nilai karakter di lembaga pendidikan disamping kondisi keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung. Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti yang sedang terjadi tentunya sangat memprihatinkan dan menimbulkan kekhawatiran, karena kebanyakan

penyimpangan ini terjadi kepada peserta didik usia remaja. Implementasi pendidikan karakter ini bertujuan untuk menekan dan menghindari krisis moral pada peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pendidikan untuk membentuk moral atau karakter, dalam konteks saat ini, sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang menghantui Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut mencakup meningkatnya pergaulan bebas, peningkatan angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, tindak kejahatan terhadap sesama, pencurian yang melibatkan remaja, praktik menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, serta penyebaran pornografi dan perusakan hak milik orang lain. Semua masalah sosial tersebut telah menjadi permasalahan yang kompleks dan belum dapat diatasi sepenuhnya hingga saat ini.

Karakter merupakan sifat dalam merespons tingkah laku atau situasi dengan cara yang baik dan benar. Karakter mencakup nilai-nilai yang baik (mengenali nilai kebaikan, bersedia berbuat baik, serta mewujudkan kehidupan yang baik) yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku (Farhani, 2019). Dalam konteks karakter, ini merupakan implementasi dari pengetahuan dalam membentuk tingkah laku atau karakter terkait kebaikan dan mendorong tindakan perilaku positif. Karakter menjadi aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara; redupnya karakter suatu bangsa dapat berpotensi mengakibatkan kehilangan generasi penerus bangsa yang unggul (Soraya, 2020). Proses pembentukan karakter siswa di tingkat satuan pendidikan membutuhkan waktu yang cukup serta perlu membangun dan membentuk implementasi pendidikan yang efektif untuk mencapai hasil optimal (Hasibuan et al., 2018). Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui penyampaian pemahaman mengenai budi pekerti, nilai moral, akhlak, dan didukung oleh berbagai komponen sistem implementasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Samani & Hariyanto (2013: 43) yang menekankan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, terbentuk baik melalui faktor hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan individu satu dengan lainnya, dan tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Alawiyah, 2012)). Hal ini menjadi pokok penting untuk diteliti dalam upaya pengembangan literatur guna meningkatkan mutu pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal.

Implementasi pendidikan karakter pada dasarnya ialah pemberian pendidikan akhlak atau pendidikan moral dan budi pekerti pada peserta didik, yang merupakan bentuk usaha yang dilakukan guna mempengaruhi dan membentuk karakter pada peserta didik. Nilai karakter tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan tindakan yang akan sejalan dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam praktiknya, penanaman nilai karakter dan budi pekerti pada peserta didik sangat memerlukan kesadaran, kemauan dan bukti tindakan secara nyata. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat bersikap jujur,

bertanggung jawab siap mengambil keputusan, peduli dan menghormati orang lain. Pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya tentang bagaimana mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah melaikan lebih dari itu. Pada dasarnya pendidikan karakter ialah pemahaman tentang bagaimana mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan dapat menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melaksanakannya.

Dalam mewujudkan implementasi pendidikan karakter guna menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai, moral, dan budi pekerti baik sangat diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua/wali dan guru dalam menanamkan pembelajaran-pembelajaran moral terhadap peserta didik. Berawal dari orang tua/wali yang terlebih dahulu memberikan pengajaran dan penanaman pendidikan moral pada peserta didik di rumah, yang kemudian dilanjut oleh guru yang berperan memberikan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah.

Mewujudkan pendidikan yang berkarakter adalah dengan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kajian literatur yang secara langsung membahas implementasi pendidikan karakter siswa di Lembaga pendidikan formal masih memerlukan pengembangan baik dari segi esensi maupun strategi pelaksanaannya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi peran pendidikan karakter dalam pengembangan karakter siswa di Lembaga pendidikan formal. Agar penelitian dapat diarahkan, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Lembaga pendidikan formal tingkat dasar dan menengah di Indonesia?

METODE

Metode penulisan ini bersifat studi literatur (*review*). Data dan informasi yang didapatkan berasal dari berbagai sumber bacaan dan kemudian disusun berdasarkan hasil studi literatur. Data dan informasi yang digunakan mencakup Peraturan Perundang-Undangan, mskalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi online, dan hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data dan informasi yang diperoleh bersifat kualitatif. Data dan informasi yang terkumpul diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data dan informasi yang telah disiapkan dengan logis dan terstruktur sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat keterkaitan dan sinkronisasi antara satu data dan informasi dengan data dan informasi lainnya sesuai dengan topik yang dikaji. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan dari karya tulis. kesimpulan didapatkan setelah melihat ulang pada pendahuluan masalah, tujuan penulisan, dan

isi pembahasan. Kesimpulan yang ditarik dapat menpresentasikan inti pembahasan karya tulis ini.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara (berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003).

Moeldoko (dalam Putra, 2014) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran sebagai senjata yang mampu mengubah dunia. Menurutnya, pendidikan adalah pintu masuk menuju masa depan, dan masa depan itu sendiri menjadi milik individu yang telah mempersiapkan dirinya sejak dini. Sementara itu, Trianto berpendapat bahwa pendidikan yang baik tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam bidang profesi atau jabatan saja. Lebih dari itu, pendidikan yang efektif harus mampu membekali siswa dengan keterampilan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan rangkaian upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Tujuannya adalah agar mereka dapat melaksanakan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan, sehingga pendidikan memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam dunia.

Kata "karakter" memiliki beragam definisi menurut para ahli. Poerwadarminta (dalam Syarbini, 2012) mengartikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Alport mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sementara menurut Ahmad Tafsir (2009), karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Pembentukan karakter melibatkan tiga unsur yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang. Sifat ini membuat seseorang bersikap dan bertindak secara spontan, tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan, dan tidak memerlukan pemikiran terlebih dahulu sebelum bertindak. Karakter, dalam konteks ini, mencerminkan kekokohan dan kestabilan dalam perilaku, sikap, dan tindakan individu, yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Istilah "pendidikan karakter" mulai diperkenalkan ketika Indonesia mengalami krisis multidimensional dan pendidikan dianggap gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Upaya-upaya perbaikan kualitas dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran, atau standarisasi kompetensi pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri, termanifestasi dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (Zubaedi, 2011).

Donie Koesoema lebih lanjut mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Koesuma, 2010). Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (emosional), dan tindakan (aksi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan lebih menekankan pada pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, yang dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik, khususnya melalui pengajaran nilai-nilai karakter yang positif.

Tujuan Pendidikan Karakter

Secara operasional, tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah mencakup hal-hal berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negative anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga (Wiyani, 2013)

Pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk membentuk bangsa Indonesia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua aspek ini dijiwai oleh iman dan takwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tergambar dalam Pancasila (Rozi, 2012).

Tujuan pembentukan karakter ini bertujuan menciptakan perubahan dalam tingkah laku, sikap, dan kepribadian subjek didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter berusaha mencapai perubahan positif dalam perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah, madrasah, maupun di rumah, adalah menciptakan manusia Indonesia yang utuh. Manusia tersebut adalah individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjalani kehidupan ini.

Esensi Pendidikan Karakter di Lembaga Formal

Esensi dari pendidikan karakter mencakup dasar nilai, moral, dan etika dalam upaya mendidik serta mengembangkan karakter siswa. Dalam menerapkan implementasi pendidikan, nilai, moral, dan etika dianggap sebagai fondasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi aspek krusial, di mana definisi dari pendidikan karakter dapat bervariasi dalam metode dan penyajian untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter diartikan sebagai penyampaian nilai-nilai karakter melalui berbagai mata pelajaran secara umum. Lingkup pendidikan karakter mencakup berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK, dan Perguruan Tinggi melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan budaya di lembaga pendidikan, serta pembiasaan yang diterapkan.

Secara umum, pendidikan karakter memiliki cakupan yang luas dalam mengembangkan karakter peserta didik dari perspektif nilai, moral, dan etika dalam nilai-nilai karakter. Menurut Direktorat Jenderal Pembinaan Sekolah Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai pendidikan karakter dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan bidang ilmu yang ada, yaitu: kombinasi pengembangan spiritual dan emosional (spiritual and emotional development), pengembangan intelektual (intellectual development), pengembangan fisik dan kinestetik (physical and kinesthetic development), serta pengembangan afektif dan kreativitas (affective and creativity development) (Ahmad, 2015).

Tabel 1. Deskripsi nilai-nilai karakter (Ahmad, 2015)

Nilai	Deskripsi
Religius	Religius merupakan sikap dan perilaku yang bersifat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
Jujur	Perilaku atau perbuatan yang menjadikan diri sendiri apa adanya dalam tindakan, perkataan, perbuatan sehingga tidak merugikan orang lain.
Toleransi	Toleransi merupakan bentuk sikap dari dua kelompok yang berbeda kebudayaan dengan saling menghargai dari segi nilai budaya, adat istiadat, agama, pendapat, sikap, moral dan etika.

Disiplin	Sikap disiplin pada dasarnya mentaati ketentuan atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya bersungguhsungguh dalam menyelesaikan tugas.
Kreatif	Kreatif merupakan kemampuan dalam menghasilkan sebuah karya atau menciptakan sebuah ide yang baru
Mandiri	Sikap mandiri merupakan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas,
Demokratis	Demokratis merupakan sikap dalam berpikir jernih, ulet, serta bertindak dalam menilai atau mengkritik
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Menghargai merupakan sikap saling menghargai dalam bentuk apapun yang mendorong dirinya untuk saling menghormati satu sama lain.
Bersahabat/Komunikatif	Komunikatif merupakan bentuk tindakan atau keadaan yang saling berhubungan sehinggamenciptakan bahasa yang mudah dipahami dan saling bekerja sama satu sama lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu atau membiasakan diri di waktu senggang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan sebuah pengetahuan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Peduli sosial merupakan bentuk sikap dan tindakan yang saling tolong menolong dalam memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Tanggung jawab merupakan bentuk sikap atau perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang berarti keadaan di mana wajib mengganggu segala sesuatu atau kewajiban memikul

Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan

misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan pesertadidik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pendidikan karakter dan budi pekerti memiliki misi penting berupa mencetak generasi bangsa yang unggul, generasi yang cerdas baik secara intelektual maupun emosional dengan kepribadian positif seperti disiplin, jujur, bersemangat juang tinggi, bertanggung jawab, pantang menyerah, berjiwa kepemimpinan, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mencapai misi tersebut, para pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti serta cara dan teknik mengajar yang tepat dan nyaman guna menumbuhkan semangat diri peserta didik.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi materi, tetapi juga mengenali, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi perilaku. Ahmad Tafsir (2009) menyatakan bahwa integrasi pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti (a) mengintegrasikan materi pelajaran, (b) mengintegrasikan proses, (c) memilih bahan ajar, dan (d) memilih media. Selain itu, menurut Endah Sulistyowati (2012), prinsip penerapan pendidikan karakter melibatkan keaktifan siswa, di mana seorang guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan data, mengolah informasi yang dimiliki, merekonstruksi data dan fakta, serta menyajikan hasil rekonstruksi atau pengembangan nilai. Dengan merujuk pada pandangan para ahli tersebut, penulis mencoba menjelaskan proses pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter yang seharusnya dilakukan oleh guru atau pendidik.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama, melainkan tanggung jawab seluruh guru di lingkungan pendidikan. Guru memiliki peran krusial dalam aspek teknis pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan persiapan dan perencanaan yang matang. Keefektifan seorang guru diukur melalui tiga area keahlian, yakni

perencanaan, manajemen, dan pengajaran. Perencanaan mencakup penciptaan kondisi kesiapan untuk aktivitas kelas, termasuk penyusunan rencana pembelajaran, penggunaan media, dan pemilihan sumber pembelajaran, serta pengorganisasian lingkungan belajar.

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran diterapkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Dalam merancang kegiatan pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran, dan materi ajar, beberapa prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diadopsi. Pendekatan ini merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menjalin hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas, agar kegiatan pembelajaran dapat efektif dalam mengembangkan karakter siswa, maka perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan prinsip atau kriteria yang berorientasi pada 1) tujuan, 2) input, 3) aktivitas, 4) pengaturan, 5) peran guru, dan 6) peran siswa. Dalam hal ini, perbedaan peserta didik seperti jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang, dan faktor lainnya harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, penting untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, menciptakan keterkaitan dan keterpaduan antar materi, serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai dan mengintegrasikannya ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari. Proses pembelajaran ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, melibatkan semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mencapai pemahaman peserta didik terhadap kompetensi (materi) yang ditargetkan, tetapi juga didesain untuk membuat mereka mengenal, menyadari, peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari mereka.

Kegiatan inti pembelajaran pendidikan karakter terbagi atas tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam (Raka, dkk., 2011).. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan

kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa. Beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dapat membantu siswa mengintegrasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diambil dari standar proses.

a. Eksplorasi

Pada kegiatan eksplorasi, guru melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik atau tema yang dipelajari. Dalam proses ini, nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kemandirian, berpikir logis, kreativitas, dan kerjasama. Selanjutnya, guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media, dan sumber belajar lainnya untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang beragam, dengan nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kreativitas dan kerja keras.

Guru kemudian memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. Dalam hal ini, nilai-nilai yang ditanamkan melibatkan kerjasama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap lingkungan. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai rasa percaya diri dan kemandirian. Guru juga memfasilitasi peserta didik untuk melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau tempat khusus lainnya, dengan harapan menumbuhkan nilai-nilai mandiri, kerjasama dan kerja keras.

b. Elaborasi

Pada tahap elaborasi, guru melakukan langkah-langkah untuk membiasakan peserta didik membaca dan menulis dengan beragam tugas yang memiliki makna. Dalam proses ini, nilai-nilai yang ditanamkan mencakup cinta ilmu, kreativitas, dan keberpikiran logis. Guru selanjutnya memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan kegiatan lainnya untuk merangsang munculnya gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kreativitas, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan kesantunan.

Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut merupakan langkah berikutnya, dengan nilai-nilai yang ditanamkan antara lain kreativitas, percaya diri, dan kritis. Guru juga memfasilitasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dengan menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab. Selanjutnya, peserta didik difasilitasi untuk berkompetisi secara sehat guna meningkatkan prestasi belajar, dengan menanamkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, kerja keras, dan menghargai. Guru juga memfasilitasi peserta didik dalam membuat laporan eksplorasi, baik secara individual maupun kelompok, dengan menanamkan nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama. Proses ini diteruskan dengan memberikan fasilitasi kepada peserta didik untuk menyajikan hasil kerja, baik secara individu

maupun kelompok, dengan menanamkan nilai-nilai seperti percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama. Guru juga memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan, dengan menanamkan nilai-nilai seperti percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama, yang pada akhirnya menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap keberhasilan peserta didik, baik dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis. Selanjutnya, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber dapat menanamkan nilai-nilai seperti percaya diri, kritis, dan logis.

Guru juga memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, dengan nilai-nilai yang ditanamkan antara lain memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Selanjutnya, guru berfungsi sebagai fasilitator dan nara sumber dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan nilai-nilai seperti peduli dan santun.

Apabila guru memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, nilai yang ditanamkan adalah kritis. Apabila guru memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu. Selanjutnya, jika guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif, nilai yang ditanamkan adalah peduli dan percaya diri. Dengan pendekatan-pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

3. Pendidikan Luar Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Kurniasih dan Sani (2017: 67-73) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui tiga kegiatan utama:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar di sekolah. Ini mencakup strategi, metode, dan teknik pengajaran yang dipilih oleh sekolah untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Penekanan diberikan pada pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered*), yang memfokuskan pada keaktifan belajar siswa. Guru memiliki kebebasan untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, dan kondisi sumber daya yang ada di sekolah.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam belajar kurikulum standar. Tujuannya adalah memungkinkan peserta didik mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan mereka di berbagai bidang di luar ranah akademik. Kegiatan ini dapat mencakup seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan berbagai kegiatan positif lainnya untuk kemajuan peserta didik.

c. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Kurikulum tersembunyi muncul sebagai hasil dari proses pendidikan yang tidak direncanakan. Ini mencakup perilaku yang muncul di luar tujuan yang secara resmi dijelaskan oleh guru. Contohnya adalah sikap, tingkah laku, gaya bicara, dan perlakuan guru terhadap peserta didik yang menyiratkan pesan moral. Kurikulum tersembunyi dapat memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter peserta didik. Melalui ketiga kegiatan ini, sekolah dapat menjadi wadah efektif untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter yang holistik.

Zuchdi, dkk. (2010: 11) dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan berjudul "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar" menyajikan bahwa model pendidikan karakter yang efektif di sekolah melibatkan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil jika melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah dan melibatkan berbagai kegiatan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Beberapa poin utama dalam model ini meliputi:

- 1) Terintegrasi dalam Berbagai Bidang Studi
Model ini menekankan integrasi pendidikan karakter dalam berbagai bidang studi di sekolah. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui satu mata pelajaran khusus tetapi merujuk ke seluruh kurikulum.
- 2) Pendekatan Komprehensif
Pendekatan komprehensif digunakan untuk memastikan bahwa pembentukan karakter melibatkan aspek-aspek yang bervariasi. Ini mencakup inkul kasi (penanaman nilai), keteladanan (teladan positif), fasilitasi nilai (pembimbingan nilai), dan pengembangan soft skills (keterampilan sosial dan emosional).
- 3) Metode Varied
Penggunaan metode yang bervariasi, seperti inkul kasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills, menjadi bagian integral dari model ini. Hal ini dilakukan untuk mencapai efektivitas dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
- 4) Pengembangan Budaya Sekolah Positif
Model ini juga menekankan pengembangan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter menjadi landasan bagi kesuksesan implementasi pendidikan karakter di sekolah.
- 5) Melibatkan Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan intrakurikuler (dalam kelas), kokurikuler (di luar kelas), dan ekstrakurikuler (di luar jam belajar kurikulum standar).

SIMPULAN

Perilaku sangat berpengaruh dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian perilaku dan akhlak memberikan sebuah penanaman dalam diri karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik. Dalam pendidikan sangat penting bagi menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik. Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku dan akhlak siswa. Pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk untuk menanamkan aqidah, akhlak, nilai, moral dan beretika peserta didik guna untuk mengangkat derajat kemanusiaan dalam bertindak. Berdasarkan hasil dari penelitian maka didapati bahwa implementasi pendidikan karakter memiliki peran yang sangat kuat terhadap suksesnya program pendidikan karakter di Lembaga pendidikan formal tingkat dasar dan menengah melalui berbagai kebijakan tentang cara maupun konten pendidikan karakter yang dikembangkan. Dengan adanya implementasi pendidikan karakter yang baik maka akan diikuti dengan peningkatan perilaku dan akhlak siswa sehingga akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi. Implementasi pendidikan karakter dalam di Lembaga pendidikan formal pada tingkat dasar dan menengah terdiri dari pengembangan pendidikan karakter peserta didik, ruang lingkup pendidikan karakter, implementasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya). *Tarbawi*, 1(2), 1–16
- Farhani, Dea. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4, no. 2 (2019).
- Hasibuan, A. Z., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen pendidikan karakter di sma (studi pada sman dan man di jakarta). *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191–212.
- Koesoema, Albertus Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara

- Putra, Erik Purnama. (2014). Pendidikan adalah Senjata untuk Mengubah Dunia, *Republika*, <https://news.republika.co.id/berita/n5weiv/pendidikan-adalah-senjata-untuk-mengubah-dunia>
- Raka, Gede; dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rozi, Fakrur. (2012) *Model Pendidikan Karakter Dan Moralitas Siswa*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, M.S. (2013). *Konsep Dan Model. Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rosda Karya.
- Soraya, Zazak. (2020). "Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 74-81, doi:[10.21154/sajiem.v1i1.10](https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10).
- Sulistyowati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Syarbini, Amirullah. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima.
- Tafsir, Ahmad. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.
- Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiyani, Ardy Novan. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.3, 2010.